

PENGGUNAAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V

Sri Cacik¹⁾, Meilia Ika Nur Irdana²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
email: srcacik@yahoo.co.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
email: ika.irdana@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the improvement of student learning outcomes, teacher activities, and student activities and student's responses to science learning using CTL model with natural media in class V SDN Gunungrejo 1.

The results showed that the learning outcomes in cycle I obtained an average score of 70.5, cycle II 76.4, cycle III 83. Percentage mastery learning cycle I was 43%, cycle II 81%, and 95% 95% cycle. Presentation of teacher activity in cycle I 65%, cycle II 76%, and cycle III 83%. Presentation of student activity in cycle I 61%, cycle II 70%, and cycle III 83%, and students respond positively to science learning using CTL model with natural media. This is proven by the percentage obtained that many students who answered "yes" amounted to 87.6%. Thus, the use of CTL model can improve student's learning result, teacher activity, and student activity.

Keywords: *CTL and the learning outcomes*

1. PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kepada individu guna mengembangkan bakat dan minat serta untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan dijadikan sebagai kebutuhan manusia yang sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan SK dan KD Tingkat SD/MI, IPA merupakan salah satu bidang studi pendidikan di SD, berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan saja tetapi suatu proses penemuan yang



diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa mempelajari diri sendiri, alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan mata pelajaran IPA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD/MI agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengembangkan pengetahuan, pemahaman konsep-konsep IPA bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dengan membuat keputusan; (4) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam (BSNP, 2006:484-485).

Kualitas pembelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui penggunaan model inovatif. Dalam penggunaan model inovatif, peran guru tidak hanya sebagai transformator, evaluator, dan motivator melainkan sebagai fasilitator. Salah satu model inovatif yang tepat digunakan

untuk pembelajaran IPA materi batuan dan pelapukan adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pelaksanaan di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa selama ini pembelajaran IPA khususnya materi batuan dan pelapukan di semester sebelumnya menemukan siswa belajar sebatas menerima pengetahuan dari guru, kurang dibentuk kerja kelompok secara optimal sehingga partisipasi aktif, minat, motivasi belajar masih kurang, rendahnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan dari pihak guru kurang mengembangkan sifat ingin tahu melalui bertanya dan menemukan sendiri pengetahuan baru, kurang memberikan kesempatan siswa sebagai model pembelajaran, kurang memanfaatkan media alam, kegiatan refleksi di akhir pertemuan masih kurang, dan penilaian berdasarkan hasil belajar saja sedangkan proses kurang diperhatikan. Keadaan tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran batuan dan pelapukan, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Rendahnya hasil belajar dapat diketahui dari nilai ulangan harian IPA



siswa kelas V semester I tahun ajaran 2016/2017 yang masih banyak mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah ≥ 70 . Dari 21 siswa, sebanyak 12 siswa belum mencapai KKM atau 57 % tidak tuntas. Selain itu, data juga menunjukkan nilai rata-rata terendah 40 dan tertinggi 80. Berdasarkan data tersebut, maka kualitas pembelajaran di SDN Gunungrejo 1 kelas V perlu ditingkatkan agar hasilnya dapat tercapai secara optimal.

Solusi yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menggunakan model CTL dengan media alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai optimal. Karena penerapan model CTL sudah banyak dilakukan sebagai model pembelajaran untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan penerapan model CTL dalam pembelajaran IPA dapat memperbaiki permasalahan yang dihadapi, seperti hasil belajar, aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud akan mengadakan penelitian yang menerapkan model CTL untuk pembelajaran IPA kelas V materi batuan dan pelapukan di SDN Gunungrejo 1 Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dengan judul penelitian

“Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Media Alam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V”.

2. KAJIAN LITERATUR

IPA menurut Mariana & Wandy (2009:6) merupakan makna alam dan berbagai fenomenanya/ perilaku/ karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi terciptanya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. IPA adalah mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan diri sendiri, alam sekitar, bertujuan memberikan bekal pengalaman secara langsung pada siswa agar terbentuk sikap kritis, ilmiah, kreatif, serta tanggap terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik sebagai cerminan keberhasilan pembelajaran.

IPA menurut Utomo (2011:6), sebagai pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dengan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori



dan hipotesa-hipotesa. Jadi, sekali pun dalam IPA bebas mempelajari segala sesuatu, ketika akan menggunakannya perlu dipikirkan hal-hal lain yang juga mendasar yang menyangkut sikap. IPA menurut Carin & Sound (Utomo 2011:7), adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol.

Menurut Nurhadi (dalam Rusman, 2012:189), CTL adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kelebihan pembelajaran CTL menurut Senduk & Nurhadi (2003:26-28), pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kelebihan yaitu terjadinya peningkatan pada beberapa aspek: (1) motivasi siswa melalui konteks kehidupan nyata yang menarik; (2) pemahaman konsep melalui keterkaitan pengetahuan lama dengan yang baru; (3) keterampilan komunikasi; (4) penguasaan materi; (5) kontribusi pribadi dan sosial meliputi perkembangan dalam masyarakat, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Gunungrejo 1 Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan pada bulan Mei di semester II tahun ajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian adalah guru sebagai peneliti dan siswa kelas V berjumlah 21 anak, 8 perempuan dan 13 laki-laki.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus yang di dalamnya terdapat tahap-tahap pelaksanaan penelitian. Menurut model Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006:16-22), rancangan penelitian itu terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: tes, observasi (guru dan siswa), dan angket atau kuesioner. Instrumen yang digunakan meliputi lembar tes yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas menggunakan program SPSS, lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, dan angket respon siswa yang berisi 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak.

Penelitian ini mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus:



a. Ketuntasan belajar secara individu

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus (Arikunto, 2006:67):

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

b. Ketuntasan belajar secara klasikal

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus (Arikunto, 2010:67):

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

c. Untuk menentukan nilai rata-rata kelas (Sugiyono, 2015:49):

$$M = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

M = Rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Tabel 6.1 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Taraf Keberhasilan Belajar (dalam%)	Kualitas	Kategori nilai
85 – 100	Sangat Baik	A
70 – 84	Baik	B
60 – 69	Cukup	C
40 – 59	Kurang	D
≤39	Sangat Kurang	E

Sedangkan untuk mengukur aktivitas guru dan siswa menggunakan rumus:

$$P_a = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P_a = Rata-rata skor aktivitas guru atau siswa

A = Skor aktivitas diperolehan guru/siswa

N = Skor aktivitas maksimal guru/ siswa

Untuk menghitung kriteria aktivitas guru dan siswa menggunakan tabel 6.2 berikut :

Tabel 6.2 Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

Presentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat Aktif
61% - 80%	Aktif
41% - 60%	Cukup Aktif
21% - 40%	Kurang Aktif
0% - 20%	Sangat Kurang Aktif

Masyhud (dalam Sepdiyanti, dkk., 2015:02)

Untuk mengetahui hasil respon siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{f_o}{N} \times 100\%$$

(Titik, 2013:40)



Keterangan:

f_o = Frekuensi tiap jawaban dari responden

N = Jumlah responden

P = Persentase tiap jawaban responden

Persentase responden peserta didik memiliki kriteria keberhasilan sebagai berikut:

$85\% \leq P$ = Sangat Positif

$50\% \leq P < 70\%$ = Kurang Positif

$70\% \leq P < 85\%$ = Positif

$P < 50\%$ = Tidak Positif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPA di SDN Gunungrejo 1 masih tergolong rendah. Rendahnya

hasil belajar dapat diketahui dari nilai ulangan harian IPA siswa kelas V semester I tahun ajaran 2016/2017 yang masih banyak mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah ≥ 70 . Dari 21 siswa, sebanyak 12 siswa belum mencapai KKM atau 57% tidak tuntas. Hasil belajar siswa setelah penggunaan model CTL dalam pembelajaran IPA pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar siswa secara individual dan klasikal. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan sebagai berikut.

Tabel 7.1 Perbandingan hasil belajar Siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III

No	Nama Siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Yoga Noviana D. C.	85	T	90	T	90	T
2	Ari Galuh Dwi S.	70	T	80	T	85	T
3	Ariel Salamudin	60	TT	70	T	80	T
4	Berlian Ayu R. D.	80	T	90	T	85	T
5	Davina Puspa Ika N.	75	T	80	T	90	T
6	Denis Maulisdatus	70	T	85	T	80	T
7	Dewi Kartika Sari	80	T	80	T	90	T
8	Farel Candra Winata	70	T	80	T	75	T
9	Galih Vanders A. S.	60	TT	65	TT	85	T
10	Mila Agustina	50	TT	45	TT	60	TT
11	M. Dhavin Immamudin	70	T	80	T	85	T
12	M. Syamsudin	65	TT	70	T	80	T
13	M. Rafly Al Amin	90	T	85	T	100	T
14	Nova Abiyyu Fikri	70	T	75	T	80	T
15	Pasya Rangga N.	65	TT	75	T	80	T
16	Rio Saputra	75	T	80	T	90	T
17	Septiya Eka	80	T	80	T	95	T
18	Zaky Ramadhani	50	TT	60	TT	75	T
19	M. Alvin Reynan	60	TT	65	TT	75	T
20	Nadine Nayla S.	80	T	90	T	80	T
21	Nia Ramadhani	75	T	80	T	85	T



Jumlah Nilai	1480	1605	1745
Rata-Rata	70,5	76,4	83
Siswa Yang Tuntas Belajar	14	17	20
Persentasi Tuntas Belajar	67%	81%	95%
Siswa Yang Tidak Tuntas Belajar	7	4	1
Persentasi Tidak Tuntas Belajar	33%	19%	5%

Ket: T = Tuntas
TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan data hasil belajar siswa di atas, membuktikan bahwa penggunaan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, penggunaan model CTL dalam

pembelajaran IPA juga dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan persentase yang didapatkan pada setiap siklus, seperti pada tabel 7.2 berikut.

Tabel 7.2 Perbandingan Aktivitas Guru pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I					Siklus II					Siklus III				
		P1	P2	Rata2	Pa	Ket	P1	P2	Rata2	Pa	Ket	P1	P2	Rata2	Pa	Ket
1	Aspek 1	3	3	3	75%	A	3	3	3	75%	A	4	3	3,5	88%	SA
2	Aspek 2	3	2	2,5	63%	A	3	3	3	75%	A	3	4	3,5	88%	SA
3	Aspek 3	3	3	3	75%	A	4	3	3,5	88%	SA	3	4	3,5	88%	SA
4	Aspek 4	2	2	2	50%	CA	2	3	2,5	63%	A	3	4	3,5	88%	SA
5	Aspek 5	2	2	2	50%	CA	3	3	3	75%	A	3	3	3	75%	A
6	Aspek 6	3	2	2,5	63%	A	4	3	3,5	88%	SA	4	3	3,5	88%	SA
7	Aspek 7	3	3	3	75%	A	3	3	3	75%	A	3	3	3	75%	A
8	Aspek 8	2	2	2	50%	CA	3	3	3	75%	A	3	3	3	75%	A
9	Aspek 9	3	3	3	75%	A	3	3	3	75%	A	3	3	3	75%	A
10	Aspek 10	3	2	2,5	63%	A	2	3	2,5	63%	A	3	3	3	75%	A
11	Aspek 11	3	3	3	75%	A	3	4	3,5	88%	SA	4	4	4	100%	SA
Jumlah				29					34					37		
Persentase					65%	A				76%	A				83%	SA

Persentase aktivitas guru dihitung menggunakan rumus Masyhud (dalam Sepdiyanti, dkk., 2015:02) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Siklus I: } P_a &= \frac{A}{N} \times 100\% \\ P_a &= \frac{29}{44} \times 100\% \\ P_a &= 65\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Siklus II: } P_a &= \frac{A}{N} \times 100\% \\ P_a &= \frac{34}{44} \times 100\% \\ P_a &= 76\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Siklus III: } P_a &= \frac{A}{N} \times 100\% \\ P_a &= \frac{37}{44} \times 100\% \\ P_a &= 83\% \end{aligned}$$



- Aspek 1 : Mengucapkan salam
- Aspek 2 : Melakukan presensi
- Aspek 3 : Melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa mengenai batuan di sekitar rumahnya untuk membantu siswa menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya (konstruktivis)
- Aspek 4 : Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran sesuai materi yang akan dipelajari
- Aspek 5 : Membimbing siswa melakukan kegiatan pengamatan (inkuiri)
- Aspek 6 : Melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengembangkan sifat ingin tahu siswa (bertanya)
- Aspek 7 : Mengelompokkan siswa secara heterogen dan membimbing siswa dalam diskusi mengerjakan LKS (masyarakat belajar)
- Aspek 8 : Membimbing siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya (pemodelan)
- Aspek 9 : Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dipelajari (refleksi)
- Aspek 10: Membagikan soal evaluasi (penilaian autentik)
- Aspek 11: Menyimpulkan materi pelajaran bersama siswa

Peningkatan aktivitas guru juga dapat mengikuti pembelajaran juga dapat memengaruhi aktivitas siswa. Karena jika semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari guru lebih baik aktivitasnya dalam perbedaan persentase yang didapatkan mengajar, maka aktivitas siswa dalam pada setiap siklus, seperti pada tabel 8.1.

Tabel 8.1 Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Aspek Yang Diamati	Siklus I					Siklus II					Siklus III				
		P1	P2	Rata2	Pa	Ket	P1	P2	Rata2	Pa	Ket	P1	P2	Rata2	Pa	Ket
1	Aspek 1	2,7	2,6	2,7	67%	A	2,8	2,9	2,9	72%	A	3,3	3,3	3,4	84%	SA
2	Aspek 2	2,8	2,7	2,8	70%	A	2,9	2,9	2,9	74%	A	3,1	3,3	3,3	82%	SA
3	Aspek 3	2,4	2,4	2,4	61%	A	2,8	2,7	2,8	70%	A	3,4	3,3	3,4	85%	SA
4	Aspek 4	2,5	2,4	2,5	62%	A	2,8	2,7	2,8	70%	A	3,1	3,1	3,2	80%	A
5	Aspek 5	2,4	2,0	2,3	56%	CA	2,7	2,8	2,8	70%	A	3,2	3,3	3,3	83%	SA
6	Aspek 6	2,0	2,0	2,1	52%	CA	2,6	2,7	2,7	67%	A	3,0	3,2	3,2	79%	A
7	Aspek 7	2,5	2,3	2,5	62%	A	2,7	2,7	2,7	68%	A	3,2	3,3	3,3	83%	SA
8	Aspek 8	2,1	2	2,6	52%	CA	2,6	2,8	2,7	68%	A	3,3	3,3	3,3	83%	SA
9	Aspek 9	2,5	2,4	2,5	63%	A	2,7	2,8	2,8	69%	A	3,0	3,1	3,1	78%	A
10	Aspek 10	2,5	2,6	2,6	65%	A	2,7	2,9	2,8	71%	A	3,4	3,3	3,4	85%	SA
11	Aspek 11	2,5	2,5	2,5	64%	A	2,7	2,8	2,8	70%	A	3,5	3,4	3,5	87%	SA
Jumlah				27					31					36		
Persentase					65%	A				70%	A				83%	SA



Persentase aktivitas siswa dihitung menggunakan rumus Masyhud (dalam Sepdiyanti, dkk., 2015:02) sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} \text{Siklus I: } P_a = \frac{A}{N} \times 100\% & \text{Siklus II: } P_a = \frac{A}{N} \times 100\% & \text{Siklus III: } P_a = \frac{A}{N} \times 100\% \\ P_a = \frac{29}{44} \times 100\% & P_a = \frac{34}{44} \times 100\% & P_a = \frac{37}{44} \times 100\% \\ P_a = 65\% & P_a = 76\% & P_a = 83\% \end{array}$$

Dengan kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa pada tabel berikut:

Persentase	Kriteria
81% - 100%	Sangat Aktif (SA)
61% - 80%	Aktif (A)
41% - 60%	Cukup Aktif (CA)
21% - 40%	Kurang Aktif (KA)
0% - 20%	Sangat Kurang Aktif (SKA)

Keterangan:

- Aspek 1 : Menjawab salam dari guru
- Aspek 2 : Mendengarkan saat guru melakukan presensi
- Aspek 3 : Memperhatikan dengan serius pertanyaan dari guru agar mampu menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman sendiri (konstruktivis)
- Aspek 4 : Mendengarkan topik dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru
- Aspek 5 : Melakukan kegiatan pengamatan (inkuiri)
- Aspek 6 : Menanggapi dengan tepat pertanyaan dari guru (menjawab)
- Aspek 7 : Melakukan diskusi bersama kelompok dalam mengerjakan LKS (masyarakat belajar)
- Aspek 8 : Mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya (pemodelan)
- Aspek 9 : Memperhatikan dengan seksama refleksi dari guru (refleksi)
- Aspek 10: Mengerjakan soal evaluasi (penilaian autentik)
- Aspek 11: Menyimpulkan materi pelajaran bersama guru

Berdasarkan persentase pada tabel 7.2 CTL setiap siklusnya, sehingga dapat dan tabel 8.1 menunjukkan peningkatan disimpulkan bahwa aktivitas siswa, aktivitas guru dan aktivitas siswa selama aktivitas guru dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran IPA dengan penggunaan



model CTL mengalami peningkatan, hal ini didukung dengan penelitian relevan yang telah peneliti lampirkan pada tinjauan pustaka bahwa penggunaan model CTL pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas guru dan aktivitas siswa kelas V mata pelajaran IPA di SDN Gunungrejo 1. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7.1, 8.1, dan 8.2 yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

6. REFERENSI

- Arikunto, S., dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Mariana, I M. A & Wandy P. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. Bandung: PPPPTKIPA.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Senduk, A. G., & Nurhadi. 2003. *Pembelajaran kontekstual dalam penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Sepdiyanti, M. I., Latif, M. A., & Fitriyah C. Z. 2015. *Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Lingkungan Alam dan Buatan di SDN Jumerto 2 Jember*. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1 (1), 1-3.
- Titik. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Media Makmur Mandiri
- Utomo, D. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga

